

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka dan data yang digunakan dalam penyusunan skripsi diharapkan mampu menjawab secara menyeluruh setiap rumusan masalah yang telah ditetapkan. Langkah ini juga bertujuan untuk menghindari terjadinya duplikasi karya ilmiah maupun pengulangan penelitian. Berdasarkan hasil penelusuran kajian pustaka, penulis menemukan beberapa skripsi yang memiliki kesamaan fokus serta relevansi dengan penelitian ini. Temuan tersebut kemudian dijadikan sebagai landasan bagi penulis untuk menegaskan posisi penelitian, sehingga memiliki nilai kebaruan dan kontribusi yang jelas.

Oleh karena itu, penelitian ini berjudul *Strategi Komunikasi Sanggar Seni Calung Laras Puputon dalam Mempertahankan Eksistensi Kesenian dan Kebudayaan Lokal di Kabupaten Garut*. Penelitian ini juga untuk mengetahui yang diterapkan oleh sanggar seni dalam mempertahankan dan memperkuat keberlangsungan eksistensi kesenian tradisional., sekaligus menambah khazanah literatur yang membahas hubungan antara komunikasi, kesenian, dan kebudayaan di tingkat lokal.

#### 2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

##### 2.2.1 Penelitian Dalam Perspektif 1

*Strategi Komunikasi Komunitas Gurat dalam Melestarikan Seni Lukis di Desa Jelekong ([doi.org/10.35706/jprmedcom.v1i1.3115](https://doi.org/10.35706/jprmedcom.v1i1.3115))*(Retnasary et al., 2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Retnasary dkk. (2019) mengkaji strategi komunikasi yang diterapkan oleh Komunitas di Garut untuk upaya. Kajian dilatarbelakangi terhadap pola yang digunakan komunitas tersebut, yang memiliki nilai historis sekaligus ekonomis bagi masyarakat setempat.

Selain menyoroti strategi komunikasi, penelitian ini juga mengkaji hambatan-hambatan yang muncul dalam proses pelestarian seni lukis, serta solusi yang diupayakan oleh Komunitas Gurat untuk. Dengan Observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya.

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dijalankan oleh Komunitas Gurat mencakup upaya menumbuhkan minat anak-anak di Desa Jelekong untuk mempelajari seni kebudayaan, meningkatkan mutu karya yang dihasilkan, serta memperluas promosi guna mendorong peningkatan penjualan lukisan. Upaya tersebut tidak hanya berdampak pada kesejahteraan para pelukis, tetapi juga memastikan bahwa seni lukis Jelekong tetap lestari dan diakui sebagai bagian penting dari kebudayaan lokal.

### **2.2.2 Penelitian Dalam Perspektif 2**

*Nilai Filosofis dalam Kesenian Calung Tarawangsa di Desa Parung, Kabupaten Tasikmalaya ( <https://doi.org/10.17509/jlb.v14i2.64923> )*  
(Sofyandini, 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Sofyandini (2023) berangkat dari rendahnya minat masyarakat dalam menyaksikan maupun mengapresiasi kesenian tradisional, khususnya calung tarawangsa. Kondisi tersebut

dipengaruhi oleh terbatasnya pemahaman masyarakat terhadap makna serta fungsi dari kesenian tersebut.

Calung tarawangsa adalah salah satu kesenian tradisional yang berkembang Kabupaten Tasikmalaya. Kesenian tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai media hiburan masyarakat, melainkan juga memuat berbagai nilai filosofis yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, serta alam di sekitarnya.

Nilai-nilai filosofis tersebut tercermin dalam beragam unsur pertunjukan, seperti adanya sesajen (sasajen), penggunaan pakaian Lalu, makna filosofis tampak pada alat musik (waditra) yang digunakan, mengandung pesan-pesan mendalam yang merepresentasikan keterhubungan manusia dengan alam dan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat.

### **2.2.3 Penelitian Dalam Perspektif 3**

*Pengalaman Berkomunikasi Musisi Etnik Dalam Melestarikan Kebudayaan Sunda Melalui Instrumen Karinding ( ISSN: 2549 – 5623 )*

(Susanti & Rachmaniar, 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Rachmaniar (2021) berisi tentang analisis komunikasi para pengelola Karinding Sadulur (Kasalur) di Tasikmalaya untuk memperkenalkan sekaligus menjaga keberlangsungan regenerasi. Upaya pelestarian tersebut dilaksanakan melalui kegiatan pendidikan informal yang dikembangkan oleh komunitas Karinding Sadulur.

Karinding dimaknai sebagai media yang merepresentasikan hubungan manusia dengan sesama, alam, serta nilai-nilai spiritual yang hidup dalam masyarakat. Dalam upaya memperkenalkan karinding kepada masyarakat luas, komunitas Karinding Sadulur menerapkan berbagai strategi komunikasi. Strategi tersebut dilakukan melalui penyelenggaraan pertunjukan musik, penciptaan karya-karya kreatif, pemanfaatan media sosial sebagai sarana publikasi, serta pelaksanaan kegiatan edukatif yang bertujuan meningkatkan pemahaman .

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pengemasan karya secara kreatif, inovatif, dan selaras dengan perkembangan zaman, serta penyampaian materi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, menjadi bentuk komunikasi yang efektif dalam menarik minat generasi muda. Dengan meningkatnya keterlibatan generasi muda dalam mempelajari karinding, proses regenerasi kesenian tradisional Sunda pun dapat dikatakan berjalan dengan baik dan memiliki keberlanjutan yang lebih terjamin.

**Tabel 2.1**

**Matriks Penelitian Terdahulu**

| <b>NO</b> | <b>Item</b>                             | <b>Peneliti 1</b>                                                                                                                                                                                                                            |
|-----------|-----------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>1.</b> | <b>Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota</b> | Maya Retnasary dkk (2019),Bandung,<br>dalam penelitiannya yang dilakukan di Bandung mengkaji mengenai strategi komunikasi yang diterapkan oleh Komunitas Garut dalam upaya melestarikan seni lukis di Desa Jelekong (Retnasary et al., 2019) |
| <b>2.</b> | <b>Tujuan Penelitian</b>                | Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan untuk memahami bentuk dan pola strategi komunikasi yang diterapkan oleh Komunitas Gurat dalam upaya melestarikan seni lukis Jelekong.                                                      |
| <b>3.</b> | <b>Pendekatan Penelitian</b>            | Pendekatan Studi Kasus dan Paradigma Konstruktivis                                                                                                                                                                                           |
| <b>4.</b> | <b>Teori</b>                            | Teori Strategi Komunikasi                                                                                                                                                                                                                    |
| <b>5.</b> | <b>Hasil</b>                            | Dalam upaya melestarikan seni lukis di Jelekong, Komunitas Gurat tentu menerapkan berbagai strategi agar dapat menjangkau dan melibatkan masyarakat secara lebih luas.                                                                       |

|           |                                |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|-----------|--------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>6.</b> | <b>Perbedaan dan Persamaan</b> | Perbedaan pada penelitian yang dilakukan peneliti 1 adalah dari segmentasi pembahasan yaitu peneliti 1 membahas mengenai Seni Lukis di Desa Jelekong sementara penelitian ini membahas mengenai Seni Musik Calung. Persamaannya penelitian ini adalah membahas tentang Strategi Komunikasi Kesenian lokal khas Jawa Barat. |
| <b>7</b>  | <b>Kritik</b>                  | Mengingat pentingnya pembahasan mengenai Strategi Komunikasi untuk meningkatkan Kreativitas serta Produktivitas setiap kegiatan dalam Kesenian dan Kebudayaan sehingga dalam mewujudkan pelestarian dan pengembangan kesenian di Indonesia terus berkembang.                                                               |

| <b>NO</b> | <b>Item</b>                             | <b>Peneliti 2</b>                                                                                                                                                           |
|-----------|-----------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>1.</b> | <b>Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota</b> | Nenden Sofyandini (2023) dalam penelitiannya mengkaji nilai-nilai filosofis yang ada di kesenian calung tarawangsa di Desa Parung, Kabupaten Tasikmalaya.(Sofyandini, 2023) |
| <b>2.</b> | <b>Tujuan Penelitian</b>                | Kajian ini bertujuan untuk menguraikan eksistensi seni tarawangsa dan nilai filosofis yang ada di dalam nya.                                                                |
| <b>3.</b> | <b>Pendekatan Penelitian</b>            | Pendekatan Kualitatif.                                                                                                                                                      |
| <b>4.</b> | <b>Teori</b>                            | Strategi Komunikasi.                                                                                                                                                        |

|           |                                  |                                                                                                                                     |
|-----------|----------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>5.</b> | <b>Hasil</b>                     | Hasil menunjukkan keberadaan eksistensi nilai filosofis dari seni tarawangsa tersebut.                                              |
| <b>6.</b> | <b>Perbedaan &amp; Persamaan</b> | Penelitian yang dilakukan yaitu perbedaan dalam segi pembahasan jenis calung, namun sama sama membahas kesenian tradisional calung. |
| <b>7.</b> | <b>Kritik</b>                    | Dapat memperjelas lagi bagaimana kesenian calung dapat bertransformasi menjadi beragam jenis dan ragam macam.                       |

|           | <b>Item</b>                             | <b>Peneliti 3</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|-----------|-----------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>1.</b> | <b>Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota</b> | Santi Susanti & Rachmaniar (2021) dalam penelitiannya yang dilakukan di Tasikmalaya membahas pengalaman komunikasi instrumen karinding.                                                                                                                                                                    |
| <b>3.</b> | <b>Pendekatan Penelitian</b>            | Pendekatan Kualitatif, Fenomenologi                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| <b>4.</b> | <b>Teori</b>                            | Teori Fenomenologi                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
| <b>5.</b> | <b>Hasil</b>                            | Penyajian karya yang kreatif dan sesuai dengan perkembangan zaman, disertai metode pembelajaran, efektif untuk mempelajari musik karinding. Meningkatnya jumlah generasi muda yang terlibat dalam pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa upaya regenerasi seni budaya tradisional dapat dinilai berhasil. |
| <b>6.</b> | <b>Perbedaan dan Persamaan</b>          | Berbeda pembahasan dalam hal musikalitas dan untuk persamaannya sama sama membahas kelestarian dan Kesenian                                                                                                                                                                                                |
| <b>7.</b> | <b>Kritik</b>                           | Mungkin lebih ditambahkan penjelasan mengenai perbedaan Etnik dan Tradisi                                                                                                                                                                                                                                  |

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir yang digunakan sebagai dasar oleh peneliti dalam mengkaji objek penelitian. Kerangka ini berfungsi sebagai panduan konseptual yang membantu menjelaskan bagaimana peneliti merumuskan masalah, menetapkan tujuan, serta menyusun langkah-langkah analisis secara sistematis agar permasalahan penelitian dapat terjawab dengan jelas. Dengan kata lain, kerangka pemikiran membantu peneliti untuk menjaga konsistensi arah penelitian.

Kerangka pemikiran dibangun berdasarkan pada upaya memahami strategi komunikasi yang dilakukan Sanggar Calung Laras Puputon dalam mempertahankan eksistensi kesenian Calung di Kabupaten Garut. Alur pemikiran penelitian berangkat dari kenyataan bahwa kesenian Calung menghadapi tantangan serius berupa menurunnya apresiasi, terutama masyarakat generasi muda, akibat derasnya arus modernisasi dan masuknya hiburan populer. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan bagi sanggar seni untuk merancang kebijakan, perencanaan, strategi, hingga aksi komunikasi yang tepat sasaran agar kesenian Calung dapat kembali mendapat perhatian publik.

Kerangka pemikiran ini menempatkan komunikasi sebagai instrumen utama dalam proses pelestarian kesenian tradisional. Melalui kebijakan komunikasi, Sanggar Calung Laras Puputon menentukan arah dan prinsip dalam menyebarkan nilai-nilai budaya. Selain itu, perencanaan komunikasi menjadi landasan teknis dalam penyusunan program dan kegiatan, termasuk terjalinnya sinergi dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Garut. Strategi komunikasi kemudian dipusatkan pada pemilihan pesan, media, serta pendekatan kreatif untuk meningkatkan apresiasi masyarakat. Sementara itu, aksi nyata atau implementasi di lapangan

mencerminkan bentuk konkret dari strategi tersebut, seperti penyelenggaraan pertunjukan, lokakarya, kolaborasi seni, hingga pemanfaatan media digital.

## **2.4 Kerangka Teoritis**

Pada bagian ini dijelaskan bahwa kerangka teoritik berfungsi sebagai panduan ilmiah bagi peneliti dalam proses analisis data, mulai dari menyusun kategori-kategori, mengidentifikasi konsep-konsep, hingga mengintegrasikannya menjadi suatu “teori baru” yang mungkin bukan sepenuhnya baru, melainkan sebagai bentuk penguatan atau validasi terhadap teori yang telah ada.

### **2.4.1 Tinjauan Ilmu Komunikasi**

### **2.4.2 Pengertian Ilmu Komunikasi**

Komunikasi menurut Berelson & Steiner Adalah informasi, ide, perasaan, serta keterampilan melalui penggunaan simbol-simbol tertentu, seperti kata-kata, gambar, angka, maupun bentuk simbolik lainnya (Wiryanto, 2004). Di sisi lain, Louis A. Allen memandang komunikasi sebagai keseluruhan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk membangun pemahaman dalam pikiran orang lain. berlangsung secara sistematis serta kegiatan menyampaikan pesan, mendengarkan, serta memahami pesan yang diterima (Maulana Syarif, 2022). Definisi ini menegaskan bahwa komunikasi merupakan proses dua arah yang menuntut keterlibatan aktif baik dari penyampai pesan maupun penerima pesan agar tercipta kesamaan pemahaman.

Sementara itu, Daniel Katz & Robert Kahn menjelaskan komunikasi sebagai proses pertukaran informasi & penyampaian makna. berfungsi sebagai dasar terciptanya koordinasi, kerja sama, dan integrasi antarindividu (Maulana Syarif, 2022). Dengan demikian, komunikasi memiliki peranan sentral dalam

menjaga keberlangsungan hubungan sosial maupun sistem organisasi.

### 2.4.3 Unsur Unsur Komunikasi

Louis A. Allen memaknai komunikasi sebagai keseluruhan aktivitas yang dilakukan seseorang dalam upaya membangun pemahaman pada diri orang lain. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan proses yang tersusun secara sistematis dan berlangsung secara berkesinambungan, yang mencakup kegiatan menyampaikan pesan, mendengarkan, serta memahami pesan yang diterima (Maulana Syarif, 2022). Definisi ini menegaskan bahwa komunikasi merupakan proses dua arah yang membutuhkan partisipasi aktif baik dari komunikator maupun komunikan agar tercipta kesamaan pemahaman.

Shannon dan Weaver selanjutnya memandang komunikasi sebagai proses interaksi antarmanusia yang saling memberi pengaruh, baik secara disengaja maupun tanpa disadari (Cangara, 2018). Definisi ini memperluas pemahaman komunikasi dengan menunjukkan bahwa segala bentuk interaksi manusia pada hakikatnya merupakan aktivitas komunikasi.

1. Sumber dalam proses komunikasi sering disebut *sender*, komunikator, encoder, atau pembicara (*speaker*). memiliki dorongan atau kepentingan untuk melakukan komunikasi, yaitu pihak yang merancang sekaligus menyampaikan pesan kepada penerima pesan.
2. Pada dasarnya pesan bersifat abstrak, dapat berupa gagasan, konsep, maupun pikiran yang kemudian diwujudkan ke dalam simbol-simbol verbal maupun nonverbal. Simbol tersebut digunakan untuk merepresentasikan maksud, nilai, dan perasaan pengirim agar dapat dipahami oleh penerima. Dalam ilmu komunikasi, pesan juga dikenal dengan istilah *message*,

content, atau information.

3. Dalam kajian komunikasi, penerima dikenal dengan beberapa istilah lain, seperti komunikan, receiver, audience, khalayak, target, sasaran, maupun decoder.
4. Efek atau pengaruh merupakan perubahan yang timbul pada diri penerima setelah menerima pesan, baik dalam aspek pemikiran, sikap, maupun perilaku. Dampak komunikasi tersebut bersifat psikologis tindakan atau perilaku.
5. Kehadiran umpan balik sangat penting dalam komunikasi karena dapat menunjukkan apakah pesan telah dipahami dengan baik serta menentukan keberlanjutan interaksi antara kedua belah pihak.
6. Gangguan (noise) merupakan hambatan yang muncul dalam proses komunikasi. Gangguan tersebut dapat terjadi pada pihak pengirim maupun penerima, sehingga proses penyampaian pesan menjadi kurang efektif dan pesan tidak dapat dipahami secara optimal (Ariyanto, 2020).

#### **2.4.4 Fungsi Komunikasi**

Harold D Laswell menuturkan bahwa fungsi komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Mengontrol lingkungan sosial, komunikasi pada era sekarang menjadi sarana penting bagi manusia untuk mengatur dan mempengaruhi lingkungan sosialnya. Dengan adanya media digital, interaksi sosial tidak hanya berlangsung secara langsung, tetapi juga melalui ruang virtual yang membuka peluang lebih luas dalam eksplorasi, inovasi, dan improvisasi kehidupan sosial.

2. Komunikasi membantu manusia menyesuaikan diri dengan dinamika baru, baik dalam pola hidup, cara bekerja, maupun dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungan sekitar.
3. Transformasi warisan ke generasi berikutnya. Fungsi komunikasi kini memegang peranan strategis dalam proses pewarisan nilai, tradisi, dan budaya. Dengan dukungan teknologi informasi, proses regenerasi dapat berjalan lebih cepat dan efektif, sehingga generasi muda tetap dapat memahami, menghidupi, dan melestarikan warisan yang diturunkan oleh generasi sebelumnya (Cangara, 2018)

#### **2.4.5 Komunikasi Antar Budaya**

Perkembangan internet pada era sekarang telah membawa perubahan besar dalam kehidupan global. Banyak aspek yang sebelumnya dibatasi oleh kondisi geografis kini perlahan memudar, sehingga pertukaran informasi dapat terjadi tanpa henti sepanjang waktu. Namun, situasi ini juga menimbulkan tantangan baru, yakni semakin samarnya batas antarbudaya. Hal ini berpengaruh pada pola komunikasi antarbudaya yang ikut bergeser dan menghadirkan percampuran budaya (Nasrullah, 2018).

#### **2.4.6 Public Relations**

##### **2.4.7 Definisi Public Relations**

*Public Relations* adalah seni sekaligus ilmu sosial yang fokus pada analisis tren, memprediksi dampaknya, serta memberikan masukan kepada pimpinan organisasi untuk kemudian diwujudkan dalam program terencana yang mampu melayani kepentingan organisasi dan publik (Warnaby & Moss, 2002:7).

Beberapa ahli memberikan definisi Public Relations sebagai berikut:

1. Grunig dan Hunt (1984:8) mendefinisikan Public Relations sebagai kegiatan pengelolaan komunikasi yang berlangsung antara organisasi dengan publiknya. Definisi ini menekankan bahwa PR berfungsi sebagai jembatan komunikasi.
2. Menurut Harlow (1976:36), Public Relations berfungsi sebagai sistem peringatan dini untuk mengantisipasi kemungkinan dampak negatif dengan memanfaatkan riset serta teknik komunikasi yang etis dan terencana.

#### **2.4.8 Fungsi Public Relations**

Sura & Sudilah (2015), berpendapat Public Relations memiliki sejumlah fungsi penting dalam organisasi maupun perusahaan. Fungsi-fungsi tersebut akan dijelaskan dalam beberapa point berikut:

1. Membangun citra positif dan kepercayaan masyarakat.  
Public Relations berperan dalam menciptakan dan memelihara itikad yang baik, rasa saling percaya, serta menciptakan pemahaman.
2. Salah satu tujuan utama Public Relations adalah membentuk opini publik yang positif dan menguntungkan bagi organisasi, sehingga keberadaan serta kegiatan organisasi Masyarakat. Dengan terciptanya opini publik yang baik, hubungan antara organisasi dan masyarakat diharapkan dapat terjalin secara harmonis dan berkelanjutan.
3. Public Relations juga merupakan bagian penting dari fungsi manajemen dalam suatu organisasi. Melalui perannya, PR membantu organisasi dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu yang sejalan dengan harapan publik, tanpa menghilangkan identitas khas organisasi tersebut. Peran ini mencakup

pembentukan budaya kerja yang positif, terciptanya lingkungan kerja yang kondusif, peningkatan kinerja, serta optimalisasi produktivitas organisasi.

4. Public Relations mendorong terbentuknya opini publik yang positif terhadap organisasi. Selain itu, opini menentukan kebijakan maupun proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, Public Relations atau Hubungan Masyarakat dapat dipahami sebagai proses komunikasi dua arah yang berlangsung secara berkesinambungan dalam suatu organisasi, baik dalam lingkup internal maupun eksternal.

Keberadaan *Public Relations* yang efektif menjadi kebutuhan penting guna mendukung terciptanya hubungan kerja yang sehat di dalam organisasi. Hubungan kerja yang harmonis dapat tercipta apabila setiap pihak yang terlibat memiliki sikap saling menghargai. Dalam konteks tersebut, Public Relations yang profesional tidak sekadar berperan sebagai pelengkap organisasi, melainkan menjadi unsur penting dalam menjaga kestabilan hubungan kerja sekaligus membangun citra positif organisasi di hadapan publik (Sura & Sudilah, 2015).

#### **2.4.9 Tujuan Public Relations**

Menurut Davis (2003), tujuan PR untuk memengaruhi dalam kehidupan social, proses komunikasi yang bersifat dialogis dengan berbagai pihak. Komunikasi tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan persepsi, sikap, dan opini public.

Frank Jefkins dalam bukunya *Public Relations* menekankan bahwa cakupan tujuan Public Relations sangat luas. Ia menguraikan berbagai tujuan utama yang menjadi dasar dalam praktik PR, yang meliputi aspek komunikasi, pembentukan

citra, serta pengelolaan hubungan antara organisasi dengan publiknya secara menyeluruh.

1. Mengubah citra perusahaan di mata publik, terutama dalam hubungannya dengan kegiatan-kegiatan baru yang dilaksanakan organisasi.
2. Untuk menginformasikan kepada masyarakat mengenai berbagai keberhasilan yang telah diraih oleh perusahaan, dengan tujuan memperoleh pengakuan dari publik.
3. Untuk menyampaikan kepada masyarakat berbagai keberhasilan atau pencapaian yang telah diraih oleh perusahaan, dengan tujuan mendapatkan pengakuan serta apresiasi dari publik.
4. Meningkatkan kualitas serta menarik minat calon pegawai yang berpotensi untuk bergabung.
5. Memulihkan publiknya ketika terjadi peristiwa yang memicu kritik, keraguan, atau kesalahpahaman terhadap itikad baik perusahaan
6. Memberikan edukasi kepada konsumen agar lebih memahami dan efektif dalam memanfaatkan produk atau layanan yang ditawarkan perusahaan.
7. Mendukung keterlibatan perusahaan dalam kegiatan sponsorship pada penyelenggaraan suatu acara sebagai bagian dari upaya memperkuat citra dan hubungan dengan publik.

#### **2.4.10 Definisi Strategi Komunikasi**

Strategi komunikasi merupakan bagian penting dalam pengelolaan suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam sebuah organisasi, strategi komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai upaya yang dirancang secara sistematis agar pesan yang

disampaikan mampu memengaruhi, mengajak, dan membangun hubungan yang baik dengan khalayak sasaran. Agar strategi komunikasi dapat berjalan secara efektif, diperlukan suatu proses pengelolaan yang terencana sehingga setiap kegiatan komunikasi memiliki arah yang jelas dan dapat mencapai tujuan organisasi.

Salah satu teori yang dapat digunakan untuk menganalisis pengelolaan strategi komunikasi adalah teori POAC yang dikemukakan oleh George R. Terry. Menurut Terry dan Rue (2019), manajemen merupakan suatu proses yang terdiri atas kegiatan perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan atau penggerakan (actuating), dan pengendalian (controlling) untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki. Keempat fungsi tersebut saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan dalam menjalankan aktivitas organisasi.

Dalam konteks komunikasi organisasi, teori POAC dapat dijadikan sebagai landasan untuk memahami bagaimana suatu organisasi merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan komunikasi. Strategi komunikasi yang dikelola berdasarkan fungsi-fungsi manajemen akan membantu organisasi dalam menentukan sasaran komunikasi, mengelola sumber daya manusia, menyampaikan pesan secara efektif, serta melakukan evaluasi terhadap hasil komunikasi yang telah dilakukan. Oleh karena itu, penerapan teori POAC menjadi relevan untuk mengkaji bagaimana suatu organisasi mempertahankan keberlangsungan program maupun eksistensinya melalui komunikasi yang terencana.

Penerapan teori POAC juga memberikan gambaran bahwa keberhasilan

strategi komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga oleh proses manajemen yang mendukung pelaksanaan komunikasi tersebut. Setiap fungsi dalam POAC memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi. Perencanaan menjadi dasar dalam menentukan arah komunikasi, pengorganisasian memastikan pembagian tugas berjalan dengan baik, pelaksanaan mengarahkan seluruh sumber daya untuk menjalankan program komunikasi, sedangkan pengendalian berfungsi mengevaluasi keberhasilan strategi yang telah diterapkan.

Fungsi pertama dalam teori POAC adalah Planning (Perencanaan). Menurut Terry dan Rue (2019), perencanaan merupakan proses menentukan tujuan organisasi serta menetapkan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan menjadi dasar bagi seluruh kegiatan organisasi karena memberikan arah, pedoman, dan prioritas dalam pelaksanaan program. Tanpa adanya perencanaan yang baik, kegiatan organisasi akan berjalan tanpa tujuan yang jelas sehingga sulit mencapai hasil yang diharapkan.

Dalam strategi komunikasi, fungsi perencanaan diwujudkan melalui penyusunan tujuan komunikasi, penentuan sasaran atau khalayak, penyusunan pesan yang akan disampaikan, pemilihan media komunikasi, serta penentuan program komunikasi yang akan dilaksanakan. Perencanaan komunikasi yang baik memungkinkan organisasi menyampaikan informasi secara lebih efektif sesuai dengan karakteristik audiens yang dituju. Dengan demikian, setiap kegiatan komunikasi memiliki arah yang jelas dan mampu mendukung pencapaian tujuan organisasi.

Fungsi kedua adalah Organizing (Pengorganisasian). Terry dan Rue

(2019) menjelaskan bahwa pengorganisasian merupakan proses mengelompokkan berbagai aktivitas, membagi tugas, menetapkan wewenang, serta mengatur hubungan kerja antaranggota organisasi agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara efektif. Pengorganisasian menjadi faktor penting karena menentukan bagaimana sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dimanfaatkan secara optimal.

Dalam strategi komunikasi, pengorganisasian dilakukan dengan membentuk struktur kerja yang jelas, menetapkan pembagian tugas dalam pelaksanaan komunikasi, serta membangun koordinasi antaranggota organisasi. Pembagian peran yang baik akan memudahkan setiap anggota dalam menjalankan tanggung jawabnya sehingga pelaksanaan komunikasi menjadi lebih efektif. Selain itu, koordinasi yang baik juga mampu meminimalkan hambatan komunikasi yang dapat mengganggu pencapaian tujuan organisasi.

Fungsi ketiga adalah Actuating (Pelaksanaan atau Penggerakan). Terry dan Rue (2019) menyatakan bahwa actuating merupakan proses menggerakkan, memotivasi, serta mengarahkan seluruh anggota organisasi agar melaksanakan tugas sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Fungsi ini menekankan pentingnya kepemimpinan, komunikasi, motivasi, dan koordinasi sebagai faktor yang menentukan keberhasilan pelaksanaan program organisasi.

Dalam penelitian ini, pelaksanaan strategi komunikasi dapat dilihat dari berbagai aktivitas yang dilakukan Sanggar Calung Laras Puputon, seperti penyelenggaraan latihan rutin, pertunjukan seni, edukasi budaya, kerja sama dengan berbagai pihak, serta pemanfaatan media digital untuk memperkenalkan kesenian calung kepada masyarakat. Seluruh aktivitas tersebut merupakan bentuk

implementasi strategi komunikasi yang bertujuan mempertahankan eksistensi kesenian calung sebagai salah satu warisan budaya lokal Kabupaten Garut.

Fungsi terakhir adalah Controlling (Pengendalian). Terry dan Rue (2019) menjelaskan bahwa pengendalian merupakan proses mengawasi, membandingkan hasil pelaksanaan dengan rencana yang telah ditetapkan, serta melakukan tindakan korektif apabila ditemukan penyimpangan. Melalui proses pengendalian, organisasi dapat mengetahui tingkat keberhasilan program yang telah dilaksanakan sekaligus memperoleh masukan untuk meningkatkan efektivitas program pada masa mendatang. Dalam penelitian ini, fungsi pengendalian digunakan untuk menganalisis bagaimana Sanggar Calung Laras Puputon melakukan evaluasi terhadap seluruh kegiatan komunikasi yang telah dilaksanakan, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta merumuskan langkah perbaikan agar upaya mempertahankan eksistensi kesenian calung dapat berlangsung secara berkelanjutan.

#### **2.4.11 Komponen dan Indikator Strategi Komunikasi**

Strategi komunikasi terdiri atas beberapa komponen utama yang saling berkaitan dalam proses komunikasi pesan. Komponen-komponen tersebut meliputi:

##### **1. Komunikator**

Pihak yang menyampaikan pesan kepada khalayak sasaran. Komunikator harus memiliki kredibilitas, daya tarik, dan kemampuan dalam menyampaikan informasi.

Indikator:

- 1) Kredibilitas keandalan komunikator
- 2) Kemampuan menyampaikan pesan
- 3) Penguasaan materi komunikasi

## 2. Pesan

Informasi atau gagasan yang ingin disampaikan kepada khalayak.

Indikator:

- 1) Kejelasan pesan
- 2) Kesesuaian pesan dengan tujuan
- 3) Daya tarik pesan

## 3. Media Komunikasi

Sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak.

Indikator:

- 1) Pemilihan media yang tepat
- 2) Intensitas penggunaan media
- 3) Efektivitas media komunikasi

## 4. Khalayak (Penonton)

Sasaran yang menerima pesan komunikasi.

Indikator:

- 1) Karakteristik khalayak
- 2) Tingkat partisipasi khalayak
- 3) Respon khalayak terhadap pesan

## 1. Efek atau Tujuan Komunikasi

Perubahan yang diharapkan setelah proses komunikasi berlangsung.

Indikator:

- 1) Peningkatan pengetahuan
- 2) Perubahan sikap
- 3) Partisipasi masyarakat
- 4) Program Keberlanjutan

Dari beberapa komponen strategi komunikasi yang telah dijelaskan, dalam praktiknya selalu berkaitan erat dengan etos seorang komunikator. Etos ini mencerminkan kredibilitas, keahlian, serta kepercayaan yang melekat pada diri komunikator sehingga berpengaruh besar terhadap keberhasilan komunikasi. Sebaliknya, ketika seorang pedagang terlalu berlebihan dalam memuji dagangannya, ucapan tersebut sering kali sulit dipercaya oleh calon pembeli. (Suryadi, 2018).

### **2.3 Konsep Strategi Komunikasi Berdasarkan Teori POAC**

Teori POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling) merupakan salah satu teori manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry. Teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuan sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen secara sistematis dan berkelanjutan. POAC menjadi kerangka yang dapat digunakan untuk mengelola berbagai aktivitas organisasi, termasuk aktivitas komunikasi, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam konteks strategi komunikasi, teori POAC dapat digunakan untuk memahami bagaimana suatu organisasi merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan menyebarkan kegiatan komunikasinya. Strategi komunikasi tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan kepada khalayak, tetapi juga mencakup proses pengelolaan komunikasi secara menyeluruh agar pesan yang

disampaikan mampu mencapai sasaran yang diinginkan. Oleh karena itu, penerapan fungsi-fungsi POAC menjadi penting dalam mendukung keberhasilan strategi komunikasi organisasi.

Penerapan teori POAC dalam strategi komunikasi memungkinkan organisasi untuk menyusun program komunikasi secara terarah, membagi tugas dan tanggung jawab secara jelas, melaksanakan kegiatan komunikasi secara efektif, serta melakukan evaluasi terhadap hasil yang telah dicapai. Dengan demikian, organisasi dapat mengidentifikasi berbagai hambatan yang muncul selama proses komunikasi dan melakukan perbaikan guna meningkatkan efektivitas kegiatan komunikasi pada masa yang akan datang.

Dalam penelitian ini, teori POAC digunakan untuk menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan oleh Sanggar Calung Laras Puputon dalam mempertahankan eksistensi kesenian dan kebudayaan lokal di Kabupaten Garut. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh sanggar dalam upaya melestarikan kesenian calung di tengah tantangan modernisasi dan perubahan sosial budaya masyarakat.

Adapun fungsi-fungsi manajemen dalam teori POAC menurut George R. Terry adalah sebagai berikut:

1. Planning (Perencanaan)

Planning atau Perencanaan merupakan fungsi manajemen pertama dalam teori POAC yang dikemukakan oleh George R. Terry (2010). Perencanaan adalah proses menetapkan tujuan yang ingin dicapai serta menentukan langkah-langkah, strategi, dan sumber daya yang diperlukan

untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan menjadi dasar bagi pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi karena memberikan arah dan pedoman dalam menjalankan program yang telah ditetapkan. Dalam konteks Sanggar Calung Laras Puputon, perencanaan komunikasi mencakup penetapan visi pelestarian calung, penentuan program tahunan, serta pemilihan strategi komunikasi yang tepat agar kesenian calung tetap dikenal dan diapresiasi oleh masyarakat Kabupaten Garut (Terry, 2010). arah dan pedoman dalam menjalankan program yang telah ditetapkan.

Indikator:

- a. Penetapan tujuan komunikasi
  - b. Penyusunan program komunikasi
  - c. Penentuan sasaran atau khalayak
  - d. Pemilihan media komunikasi
  - e. Penyusunan pesan komunikasi
2. Pengorganisasian (Pengorganisasian)

Organizing atau Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen kedua dalam teori POAC (Terry, 2010). Pengorganisasian adalah proses pengelompokan aktivitas, pembagian tugas, serta pengaturan sumber daya yang dimiliki organisasi agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Melalui pengorganisasian yang baik, setiap anggota organisasi memahami peran dan tanggung jawabnya masing-masing, sehingga seluruh kegiatan dapat berjalan secara terkoordinasi. Dalam konteks Sanggar Calung Laras Puputon, pengorganisasian mencakup pembagian peran antara pimpinan sanggar, pelatih, anggota, dan pengelola media komunikasi, serta koordinasi

dengan instansi seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Garut guna mendukung keberlangsungan kegiatan pelestarian calung (Terry, 2010).

Indikator:

- a. Struktur organisasi
- b. Pembagian tugas dan tanggung jawab
- c. Koordinasi antar-anggota dan divisi
- d. Pengelolaan sumber daya
- e. Kerja sama tim

### 3. Pelaksanaan

Actuating merupakan proses menggerakkan dan mengarahkan anggota organisasi agar melaksanakan tugas sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Fungsi ini berkaitan dengan kepemimpinan, motivasi, komunikasi, dan koordinasi dalam pelaksanaan program.

Indikator:

- a. Pelaksanaan program komunikasi
- b. Motivasi anggota organisasi
- c. Penyampaian informasi kepada masyarakat
- d. Pemanfaatan media komunikasi
- e. Keterlibatan khalayak dalam kegiatan

### 4. Controlling (Pengendalian)

Pengendalian merupakan proses pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan organisasi untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Hasil

evaluasi digunakan sebagai bahan perbaikan bagi program yang akan datang.

Indikator:

- a. Pemantauan kegiatan
- b. Evaluasi program
- c. Mengukur keberhasilan komunikasi
- d. Identifikasi hambatan dan permasalahan komunikasi
- e. Tindak lanjut dan perbaikan program

Berdasarkan uraian tersebut, teori POAC digunakan sebagai landasan analisis untuk mengkaji strategi komunikasi Sanggar Calung Laras Puputon dalam mempertahankan eksistensi kesenian dan kebudayaan lokal di Kabupaten Garut melalui aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh sanggar.

## **5. Kerangka Konseptual**

### **a. Sanggar**

Kata *sanggar* dalam konteks kebudayaan Indonesia merujuk pada sebuah ruang atau wadah tempat berlangsungnya kegiatan seni, baik sebagai tempat belajar, berlatih, maupun melestarikan kesenian, tetapi juga sebagai komunitas yang mewadahi interaksi antara seniman, pelatih, dan masyarakat untuk menjaga keberlangsungan tradisi. Dalam perkembangannya, sanggar berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya, ruang kreativitas, serta sarana pendidikan nonformal bagi generasi muda. Menurut Koentjaraningrat (2009), lembaga-lembaga tradisional seperti sanggar memiliki peranan penting dalam mempertahankan kebudayaan sekaligus menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas

## **b. Calung**

Kesenian calung merupakan salah satu dari bentuk seni tradisional yang tumbuh serta berkembang di kalangan masyarakat Jawa Barat. Pada mulanya, calung hadir dari kehidupan masyarakat agraris, khususnya dalam rangkaian kegiatan menjelang panen padi di sawah maupun ladang. Fungsi awal calung digunakan sebagai sarana dalam upacara tertentu sekaligus sebagai seni tontonan bagi masyarakat. Seiring perkembangannya, kesenian ini mengalami transformasi menjadi seni hiburan yang lebih luas, dengan berbagai perubahan dalam aspek lagu, gending, maupun fungsi instrumen (waditra) yang digunakan.

## **c. Eksistensi**

Secara etimologis, istilah eksistensi berasal dari bahasa Latin *exsistere* yang berarti “keluar dari”, “melampaui”, atau “mengatasi”. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa eksistensi bukanlah sesuatu yang bersifat tetap dan statis, melainkan suatu proses yang dinamis serta berlangsung secara terus-menerus, yang berkaitan dengan upaya individu maupun kelompok dalam menunjukkan dan mengaktualisasikan keberadaannya.

Zaenal (2007) menjelaskan bahwa eksistensi merupakan suatu proses menjadi (*becoming*) atau mengada (*being*), yang tidak bersifat kaku, melainkan lentur, fleksibel, dan terbuka terhadap perubahan. Eksistensi dapat berkembang ketika individu mampu mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya, namun juga dapat mengalami kemunduran apabila tidak ada upaya untuk mempertahankan atau mengembangkan potensi tersebut. Dengan demikian, eksistensi dapat dipahami sebagai proses keberlanjutan yang menuntut usaha adaptasi,

perjuangan, serta interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya.

Lebih jauh, eksistensi seseorang atau suatu kelompok tidak hanya ditentukan oleh keberadaannya secara fisik, tetapi juga diukur dari sejauh mana ia mampu memberikan makna, menghadirkan pengaruh, serta mempertahankan identitas di tengah dinamika kehidupan yang terus berubah.

#### **d. Kesenian dan Kebudayaan**

##### **1) Kesenian**

Seni dan budaya merupakan warisan luhur yang dimiliki oleh setiap bangsa. Keduanya tidak hanya menjadi identitas, tetapi juga perekat yang mampu mempersatukan masyarakat dalam keberagaman. Tanpa seni, kehidupan akan terasa kering dan monoton, sementara budaya menghadirkan warna-warni yang memperkaya sekaligus memperkuat jati diri suatu bangsa.

Kesenian pada hakikatnya adalah bagian integral dari budaya yang berfungsi sebagai sarana ekspresi keindahan dalam jiwa manusia. Melalui kesenian, manusia menyalurkan perasaan, pikiran, dan imajinasi dalam bentuk yang estetik. Lebih dari itu, seni juga memiliki fungsi sosial dan kultural. Misalnya, mitos yang hadir dalam kesenian berfungsi sebagai sarana untuk membentuk norma, mengatur perilaku, serta mewariskan adat dan nilai-nilai kebudayaan kepada generasi berikutnya.

Pada awalnya, seni dipandang sebagai hasil proses yang berasal dari manusia sehingga kerap disamakan dengan ilmu pengetahuan. Namun, seiring perkembangan pemikiran modern, seni lebih dimaknai sebagai inti dari ekspresi serta kreativitas manusia. Dengan demikian, seni dapat diartikan sebagai segala bentuk karya manusia yang memiliki unsur keindahan, baik yang ditujukan

untuk nilai estetis maupun kegunaan tertentu. Dalam kajian media, seni dapat dibedakan menjadi tiga bentuk utama:

1. Seni audio (audio art) merupakan jenis seni yang diapresiasi melalui indra pendengaran, seperti musik, seni vokal, serta karya sastra lisan yang mencakup puisi dan pantun.
2. Seni visual (visual art) adalah bentuk seni yang diapresiasi melalui indra penglihatan, seperti lukisan, patung, arsitektur, seni rupa, hingga seni gerak seperti bela diri yang mengandung nilai estetika.
3. Seni audio-visual (audio visual art), misalnya pertunjukan musik, teater, pagelaran wayang, hingga film.

Adapun definisi seni menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- a) Alexander Baumgarten: Seni merupakan keindahan, dengan tujuan positif untuk menghadirkan kebahagiaan bagi penikmatnya.
- b) Aristoteles: Seni adalah bentuk pengungkapan yang tidak menyimpang dari kenyataan, sehingga seni dapat dipahami sebagai tiruan dari alam (*mimesis*).
- c) Immanuel Kant: Seni merupakan impian, karena tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui rumus atau kaidah rasional, melainkan lahir dari intuisi kreatif.
- d) Conrad Phillip Kottak: Seni adalah kualitas atau hasil ekspresi yang melampaui keaslian, serta merupakan upaya klasifikasi terhadap objek atau subjek berdasarkan kriteria estetis.

Dari berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa seni bukan hanya berkaitan dengan keindahan semata, melainkan juga menyangkut fungsi

sosial, spiritual, dan kultural. Seni menjadi media untuk menyampaikan nilai, menginternalisasi norma, serta mempererat ikatan antarindividu maupun kelompok dalam masyarakat. Dengan demikian, seni dan budaya bukan sekadar warisan pasif, melainkan kekayaan yang senantiasa berkembang seiring perubahan zaman.

## 2) Kebudayaan

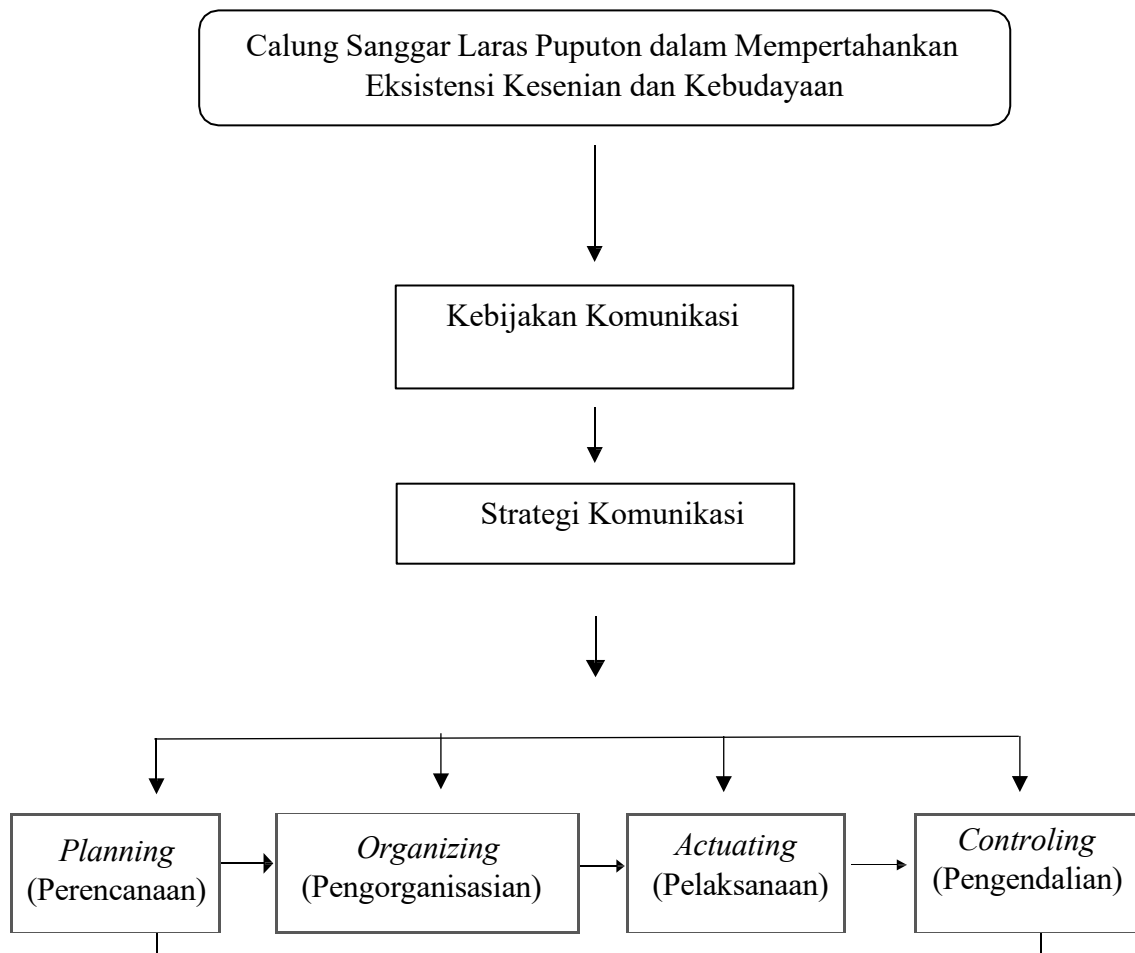
Kebudayaan berkaitan dengan segala sesuatu yang dihasilkan melalui kemampuan akal dan pikiran manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan dikenal dengan istilah *culture*, yang berasal dari bahasa Latin *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan. Pada mulanya, istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan aktivitas mengolah tanah atau bercocok tanam. Namun, seiring perkembangan zaman, makna kebudayaan menjadi lebih luas, yakni mencakup seluruh aktivitas manusia dalam mengatur, mengembangkan, dan menjalani kehidupan sosialnya.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, kebudayaan dapat dipahami sebagai suatu sistem pengetahuan yang mencakup ide, gagasan, nilai, serta cara pandang yang hidup dan berkembang dalam pikiran manusia. Dalam kehidupan karena hadir dalam bentuk konsep, pemikiran, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Meskipun demikian, kebudayaan juga memiliki bentuk nyata yang dapat dilihat melalui perilaku, tindakan, maupun hasil karya manusia.

Wujud konkret kebudayaan dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti bahasa, pola perilaku, peralatan hidup, sistem organisasi sosial, kepercayaan atau agama, hingga kesenian. Berbagai unsur tersebut berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sejalan dengan pendapat tersebut, Guntoro

(2018) sebagai makhluk berbudaya. Kebudayaan hadir tidak hanya dalam bentuk gagasan yang bersifat abstrak, tetapi juga dalam bentuk karya nyata yang berfungsi membantu manusia dalam mempertahankan serta melangsungkan kehidupannya di tengah masyarakat.

## 6. Bagan Kerangka Pemikiran



Penjabaran Kebijakan Komunikasi, Perencanaan ,Strategi Komunikasi dan Aksi

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: (Cangara Hafied, 2017)

Modifikasi Peneliti